

PEMANFAATAN KEMASAN PRODUK SEBAGAI MATERI OTENTIK DALAM PEMBELAJARAN IMBUHAN DI KELAS BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA)

Ratna Elizabeth

FIB Universitas Indonesia
ezratna_h@yahoo.com

Abstrak

Mengajarkan suatu bahasa asing memiliki tantangan tersendiri bagi pengajarnya. Seorang pengajar bahasa asing tentu akan memikirkan bagaimana proses pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi pemelajarnya. Penggunaan materi otentik diyakini dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan pemelajar dalam mempelajari suatu bahasa asing. Selain itu, materi otentik membantu pemelajar menyadari hubungan antara bahasa yang diperkenalkan di kelas dan bahasa yang digunakan di luar kelas. Materi otentik di sini dimaksudkan sebagai materi yang digunakan di dalam kelas bahasa, tetapi tidak secara khusus dibuat untuk tujuan pengajaran bahasa. Materi-materi itu merupakan fakta bahasa asli, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Tulisan ini bertujuan untuk memperlihatkan bagaimana memanfaatkan kemasan produk sebagai salah satu jenis materi otentik dalam pembelajaran imbuhan di kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat madya. Untuk mencapai tujuan itu, tulisan ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu bagian praktik yang memberi contoh rencana pelajaran yang telah diujicobakan di kelas berdasarkan pengalaman dan bagian pembahasan/refleksi. Pemanfaatan kemasan produk dalam pembelajaran imbuhan dapat menunjukkan perlunya mempelajari imbuhan dalam bahasa Indonesia karena imbuhan memang digunakan atau ditemukan dalam dunia nyata (kehidupan sehari-hari), bukan sekadar materi yang diajarkan di dalam kelas.

Kata kunci: BIPA, imbuhan, kemasan produk, materi otentik.

I. PENGANTAR

Program pembelajaran BIPA semakin marak dikenal dan diminati, baik di Indonesia maupun di luar negeri. Pemelajar BIPA di Indonesia bukan hanya mahasiswa-mahasiswa yang belajar bahasa Indonesia di universitas-universitas, melainkan juga para pekerja asing, para ibu rumah tangga yang mengikuti suami mereka yang bekerja di Indonesia, dan para siswa asing yang belajar di sekolah Satuan Pendidikan Kerja Sama (SPK), yang dulu disebut dengan sekolah internasional. Para pemelajar BIPA diharapkan akan memiliki kompetensi dasar (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis), kompetensi bahasa (tata bahasa dan kosakata), serta kompetensi budaya Indonesia. Dengan demikian, merupakan tantangan tersendiri bagi pengajar BIPA untuk menciptakan pembelajaran yang lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi pemelajarnya agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan maksimal.

Ketika para pemelajar BIPA dipajankan dengan teks tertulis atau lisan dalam bahasa

Indonesia, mereka tidak dapat menghindari kata-kata yang berimbuhan. Namun, tidak jarang pula mereka menghadapi kesulitan dalam memahami atau menggunakan imbuhan-imbuhan yang telah mereka pelajari. Hal itu dapat dimaklumi mengingat apa yang dikatakan oleh Chaer (2011) bahwa (dalam bahasa Indonesia) acapkali sebuah kata dasar atau bentuk kata dasar perlu diberi imbuhan dulu untuk dapat digunakan di dalam pertuturan. Imbuhan ini dapat mengubah makna, jenis, dan fungsi sebuah kata dasar atau bentuk dasarnya. Berdasarkan permasalahan itu, tulisan ini bertujuan untuk memberikan alternatif yang memperlihatkan bagaimana memanfaatkan kemasan produk sebagai salah satu jenis materi otentik dalam pembelajaran imbuhan di kelas bahasa Indonesia bagi penutur asing (BIPA) tingkat madya. Kemasan dan label produk dalam Richards dan Reppen (2014) disebutkan sebagai salah satu jenis teks tertulis yang termasuk dalam daftar *the Common European Framework of Reference for Languages (CEFR)*.

Penggunaan materi otentik diyakini dapat menumbuhkan motivasi dan ketertarikan pemelajar dalam mempelajari suatu bahasa asing. Selain itu, materi otentik membantu pemelajar menyadari hubungan antara bahasa yang diperkenalkan di kelas dan bahasa yang digunakan di luar kelas.

II. PEMBELAJARAN IMBUHAN DENGAN MEMANFAATKAN KEMASAN PRODUK

Pemanfaatan kemasan produk ini adalah salah satu alternatif dari berbagai strategi/teknik pembelajaran yang disesuaikan dengan baik kebutuhan pemelajar maupun topik/unsur kebahasaan yang sudah ditetapkan di dalam silabus. Imbuan yang difokuskan pada pembelajaran di sini adalah imbuan *me-kan*. Sebelum praktik pembelajaran imbuan *me-kan* dipaparkan, pada bagian ini akan diuraikan lebih dulu tentang materi otentik.

Materi Otentik

Materi otentik adalah materi yang digunakan di dalam kelas bahasa, tetapi tidak secara khusus dibuat untuk tujuan pengajaran bahasa. Materi-materi itu merupakan fakta bahasa asli, baik lisan maupun tulisan, yang diperoleh dari berbagai sumber yang berbeda. Penggunaan materi otentik bukanlah hal yang baru, terutama dalam pengajaran bahasa Inggris, karena para pengajar sudah mulai menggunakannya pada tahun 1970-an sebagai konsekuensi penyebaran ancangan Pengajaran Bahasa Komunikatif (*Communicative Language Teaching*).

Richards (2006) mengemukakan bahwa argumen-argumen yang mendukung penggunaan materi otentik di kelas bahasa adalah sebagai berikut:

1. Materi otentik menyediakan informasi kultural tentang bahasa target.
2. Materi otentik menyediakan pemajanan pada bahasa asli.
3. Materi otentik berkaitan lebih dekat dengan kebutuhan pemelajar.
4. Materi otentik membantu ancangan pengajaran yang lebih kreatif.

Meskipun demikian, Gebhard (1996) mengatakan bahwa terdapat kelebihan dan kekurangan ketika menggunakan materi otentik. Mengenai kelebihan diungkapkan bahwa materi otentik dapat digunakan sebagai media untuk menghubungkan kegiatan-kegiatan kelas dengan dunia luar. Pemelajar akan diperkaya dengan bahasa di luar buku teks sehingga mereka dapat memperluas pengetahuan mereka tentang bahasa dari kelas ke penggunaan bahasa yang nyata di luar kelas.

Lebih lanjut Gebhard menyampaikan bahwa materi otentik menawarkan sebuah cara untuk mengkontekstualisasikan pembelajaran bahasa. Materi otentik merupakan sumber yang berharga bagi masukan (*input*) bahasa. Dengan menyajikan materi otentik seperti peta sebuah daerah yang asli, menu restoran yang asli, atau brosur hotel yang asli di sekitar tempat tinggal mereka atau apa saja yang digunakan dalam kehidupan nyata, pemelajar akan cenderung lebih berfokus pada konten dan makna daripada hanya bahasanya. Mereka akan dipajankan pada penggunaan bahasa yang nyata selain pengetahuan tentang bahasa itu. Pandangan yang senada juga dikemukakan oleh Nunan (1999), yaitu pentingnya pemelajar untuk mendengarkan dan membaca materi otentik yang beragam sebanyak mungkin. Itu akan membantu memotivasi pemelajar dengan membawa konten dan pokok bahasan lebih konkret bagi mereka dan memungkinkan mereka menciptakan kaitan yang penting antara dunia kelas dan dunia luar. Selanjutnya, Nunan menyoroti bahwa materi otentik menyediakan sumber yang bervariasi dan menarik bagi pemelajar di kelas. Materi-materi itu akan membantu pemelajar untuk memahami bahasa dengan lebih mudah dan mampu menggunakan bahasa itu dalam pembelajaran yang lebih bermakna karena mereka dihubungkan dengan kehidupan nyata.

Sementara itu, kekurangan dalam penggunaan materi otentik adalah mengumpulkan, menyeleksi, dan mencocokkan materi otentik dengan pelajaran-pelajaran tertentu dapat menghabiskan waktu yang lebih banyak. Selain itu, materi otentik kadang-kadang berisi kata-kata atau pilihan kata yang sulit dipahami oleh pemelajar. Untuk mencegah terjadinya hal itu, pengajar harus dengan cermat memilih materi otentik yang paling cocok bagi pemelajar sesuai dengan tingkat kemahiran pemelajar (Gebhard, 1996). Tambahan pula, mempertimbangkan rancangan tugas juga penting dalam menggunakan materi otentik di kelas. Pengajar harus memperhatikan tingkat kesulitan tugas-tugas yang diaplikasikan dengan penggunaan materi otentik di kelas. Tugas-tugas harus sesuai dengan tingkatan siswa. Berbagai materi otentik dapat selalu disesuaikan dengan tingkatan siswa dan tujuan pelajaran yang tentunya memerlukan kreativitas dan inovasi pengajar (Kirana, 2014).

Praktik Pembelajaran Imbuan *me-kan* dan *-kan*

Pembelajaran ini dilaksanakan di sebuah lembaga kursus bahasa di Jakarta. Peserta kursus yang berjumlah tujuh orang adalah para ibu rumah tangga yang berasal dari Korea, Jepang, Australia,

dan Thailand. Mereka berada di tingkat madya rendah dan sudah belajar di tempat kursus yang sama pada tingkat sebelumnya sehingga mudah bagi pengajar (dalam hal ini penulis) untuk mendeteksi kosakata dan topik-topik yang sudah mereka pelajari atau kuasai. Untuk pembelajaran tentang imbuhan, yang mereka sudah pelajari adalah *me-*, *di-*, dan *ber-*.

Imbuhan *me-* dan *-kan* pada tingkat madya rendah ini merupakan unsur kebahasaan yang terdapat dalam topik 'Berbelanja (2)'. Topik ini merupakan lanjutan dari topik 'Berbelanja (1)' yang dipelajari pada tingkat sebelumnya. Meskipun topiknya sama, tujuan pembelajarannya dan materi yang dipelajari berbeda. Melalui tujuan pembelajaran pada topik 'Berbelanja (2)', pemelajar diharapkan dapat: (a) menjelaskan informasi berdasarkan kemasan atau brosur sebuah produk; dan (b) menceritakan pengalaman berbelanja. Tujuan pembelajaran sebenarnya bersifat umum, artinya dapat diterapkan pada pemelajar dengan latar belakang apa pun. Akan tetapi, karena para pemelajarnya memiliki kesamaan, yaitu ibu rumah tangga maka kemasan produk sebagai materi otentik pada pembelajaran ini dipilih yang sesuai atau dekat dengan keseharian ibu rumah tangga.

Contoh rencana pelajaran

Pertemuan ke-2

Waktu: 2 jam

Tujuan pembelajaran: (a) menjelaskan informasi berdasarkan kemasan atau brosur sebuah produk
Fokus unsur kebahasaan: imbuhan *me-* dan *-kan* (yang bermakna 'membuat/ menyebabkan seseorang/sesuatu menjadi ...').

Materi:

- kemasan pasta gigi, cairan pembersih lantai, pelembut pakaian, dan teh celup
- *slide* yang menunjukkan teks pada kemasan pasta gigi yang sudah ditulis ulang
- lembar kerja

Alat bantu: *projector*, komputer/*laptop*

Persiapan sebelum pembelajaran di kelas:

1. Cari kemasan produk yang teksnya memiliki kata(-kata) berimbuhan *me-* dan *-kan*.
2. Pertimbangkan apakah sebagian besar kata-kata pada kemasan itu dapat dipahami/diprediksi oleh pemelajar (perhatikan faktor keterbacaannya).
3. Tentukan satu kemasan yang akan dijadikan materi untuk presentasi atau meng-*elicit* respons dari pemelajar.
4. Tulis ulang informasi pada kemasan itu untuk ditayangkan agar terbaca oleh semua pemelajar.

5. Siapkan lembar kerja untuk aktivitas pemelajar.

Langkah-langkah ketika pembelajaran berlangsung:
Pengantar (*warm up*)

1. Pengajar menunjukkan kemasan pasta gigi *Ciptadent* kemudian mengajukan beberapa pertanyaan, yaitu:
 - a. Apakah Anda tahu apa ini?
 - b. Untuk apa ini?
 - c. Di mana Anda bisa membeli ini?
 - d. Apakah Anda membeli pasta gigi untuk di rumah?
 - e. Anda biasanya membeli pasta gigi merek apa?



Gambar 1: Kemasan *Ciptadent*

Selanjutnya, pengajar menunjukkan teks pada kemasan sambil menanyakan:
Apakah Anda tahu untuk apa ada teks di sini?



Gambar 2: Kemasan Pasta Gigi

Presentasi (*presentation*)

2. Pengajar menayangkan *slide* yang berisi teks seperti yang tertera di kemasan dan meminta pemelajar untuk membaca sekilas teks tersebut tanpa perlu memahaminya dulu.
3. Pengajar meminta pemelajar untuk menemukan dan menyebutkan kata-kata yang berimbuhan *me-* dan *ber-* pada teks. Sementara itu, pengajar mencatat kata-kata yang disebutkan oleh pemelajar di *white board*. Pada saat ini pemelajar juga menyebutkan kata 'membersihkan'. Pengajar tetap mencatat kata itu.
4. Pengajar berdiskusi dengan pemelajar tentang kata dasar dari masing-masing kata yang ditemukan dan juga mendiskusikan makna kata-kata itu.

5. Pengajar meminta pemelajar untuk menjelaskan isi teks (informasi) setelah mereka memahami kata-kata pada teks itu.
6. Pengajar meminta pemelajar untuk memperhatikan kembali kata 'membersihkan' dan menjelaskan bahwa imbuhan yang terdapat pada kata itu adalah *me-kan*. Selanjutnya, pengajar memberi penjelasan yang lebih rinci mengenai imbuhan *me-kan* yang maknanya 'membuat/ menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi ...' dan memberikan contoh-contoh kata dasar (kata sifat dan kata kerja) yang kemudian diberi imbuhan *me-kan*. Setelah itu, dijelaskan pula akhiran *-kan* yang muncul dalam kalimat imperaktif (instruksi).
7. Pengajar meminta pemelajar untuk memikirkan 1 kata sifat dan 1 kata kerja kemudian memberi imbuhan *me-kan* pada kata-kata itu. Pemelajar diperbolehkan untuk menggunakan kamus. Setelah itu, masing-masing pemelajar menyebutkan kata-katanya dan mendiskusikannya bersama dengan pengajar. Pemelajar kemudian juga menggunakan kata dasar yang sama untuk akhiran *-kan*.

Latihan (*Practice*)

8. Pemelajar diminta membentuk 3 kelompok kemudian pengajar membagikan kemasan produk yang berbeda kepada masing-masing kelompok, yaitu kemasan *Wipol* (karbol wangi), kemasan *Fine Softener SoKlin*, dan kemasan *Teh Bendera Celup*. Pemelajar bekerja dengan lembar kerja yang dibagikan.
9. Pemelajar menyampaikan secara lisan hasil kerja kelompok mereka kepada kelompok lain sementara pengajar menuliskan di *white board* kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan* yang disampaikan oleh pemelajar.

Evaluasi (*evaluation*)

10. Pemelajar menambahkan kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan* yang terdapat di *white board* jika belum ada pada lembar kerja mereka kemudian membuat kalimat tanya dan kalimat imperatif dengan kata-kata itu. Kalimat tanya atau kalimat imperatif yang dibuat diarahkan pada pertanyaan atau instruksi yang dapat diajukan/disampaikan pada keadaan yang sesungguhnya (kehidupan sehari-hari). Pemelajar kemudian saling bergantian mengajukan secara lisan kalimat tanya yang dibuat.

Kegiatan lanjutan (*extension*)

11. Untuk pekerjaan rumah, pemelajar diminta untuk memikirkan sebuah produk kemudian

mereka membuat gambar produk itu semampu mereka dan memberi informasi tentang produk itu dengan menggunakan kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan*.

III. PEMBAHASAN/REFLEKSI

Memanfaatkan kemasan produk pada pembelajaran di sini menghadapi kesulitan dalam hal mencari kemasan produk yang cocok dengan tingkat kemahiran pemelajar dan tujuan pembelajarannya. Selain itu, kebanyakan kemasan produk tidak murni menggunakan bahasa Indonesia. Artinya, sering kali pada kemasan produk itu terdapat terjemahannya dalam bahasa Inggris. Kemasan produk yang semacam itu dihindari oleh pengajar dengan tujuan agar pemelajar benar-benar berusaha memahami informasi pada kemasan produk melalui bahasa Indonesia, bukan terjemahannya. Demi tercapainya tujuan pembelajaran, pengajar juga mengarahkan pemelajar untuk berfokus pada informasi tertentu yang dianggap sebagai informasi utama mengingat pemelajarnya masih berada di tingkat madya rendah.

Imbuhan *me-kan* dan *-kan* memiliki beberapa makna, tetapi yang terdapat pada kemasan produk yang digunakan di sini umumnya merupakan imbuhan *me-kan* dan *-kan* yang bermakna 'membuat/ menyebabkan seseorang atau sesuatu menjadi ...'. Oleh karena itu, imbuhan *me-kan* dan *-kan* dengan makna itulah yang lebih dulu difokuskan untuk dibahas. Hal itu sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Nunan (1989) mengenai prinsip pemilihan konten – apa yang dipelajari dan diajarkan serta prinsip pengambilan keputusan atas urutan dalam merencanakan sebuah pembelajaran. Selain itu, kesadaran akan ciri-ciri *input* dapat menjadi pemicu yang mengaktifkan tahap pertama proses penggabungan ciri-ciri unsur kebahasaan yang baru (dalam hal ini imbuhan *me-kan* dan *-kan*) dengan kompetensi seseorang. Kesadaran yang dimaksud adalah dalam pembelajaran bahasa dan terutama pada peran '*noticing*' ketika pengajar meminta pemelajar untuk melihat seberapa banyak contoh yang dapat mereka temukan sehubungan dengan sebuah bentuk tertentu atau pola gramatikalnya (Richards dan Reppen, 2014). Hal itu dapat terlihat pada langkah langkah ke-8 yang diuraikan pada bagian sebelumnya. Dengan demikian, pemelajar terbantu untuk memahami bahasa dengan lebih mudah dan dibawa pada konten serta pokok bahasan yang lebih konkret bagi mereka sehingga memungkinkan mereka menciptakan kaitan yang penting antara dunia kelas dan dunia luar, yaitu dengan memahami imbuhan *me-kan* dan *-kan* yang terdapat pada

kemasan produk. Melalui hal ini terlihat bagaimana materi otentik menyediakan pemajanan pada bahasa asli. Selain kata-kata berimbuhan *me-kan* dan *-kan*, pemelajar secara tidak langsung juga memperoleh kata-kata yang mungkin saja mereka butuhkan untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari.

Sebelumnya, pada tahap pengantar (*warm up*), langkah ke-1, pengajar mencoba membangkitkan hal-hal yang diketahui oleh pemelajar dan mengaitkannya dengan apa yang ingin dibahas. Pada tahap presentasi, langkah 2—4, pengajar mengecek kembali pengetahuan pemelajar tentang hal-hal yang sudah dipelajari. Kemasan produk yang digunakan pada tahap-tahap ini sengaja dipilih yang lebih sederhana daripada kemasan-kemasan produk pada langkah ke-8. Sementara itu, langkah ke-10 dan ke-11 merupakan tahapan terpenting karena sebagaimana yang dinyatakan oleh Richards dan Reppen (2014), untuk mengembangkan tata bahasa sebagai sumber komunikatif, tata bahasa itu perlu diajarkan dan dinilai sebagai sebuah komponen kemampuan dan performa komunikatif – terutama dalam kaitannya dengan kemampuan produktif, yaitu menulis dan berbicara.

Secara keseluruhan, pada pembelajaran ini pemelajar terlihat antusias dan tertarik dalam melakukan tugas-tugas yang dilakukan di kelas. Mengingat durasi pembelajaran yang panjang, yaitu selama 2 jam, pengajar mempertimbangkan variasi tugas untuk mencegah kejenuhan pemelajar, tetapi tetap sesuai dengan tujuan pembelajarannya. Akan tetapi, akan lebih baik jika pengajar juga mendistribusikan kuesioner untuk memperoleh persepsi pemelajar yang sesungguhnya sehingga dapat memperlihatkan bahwa pembelajaran dengan materi otentik memang terbukti membuat pembelajaran menjadi lebih mudah dan lebih menyenangkan bagi pemelajarnya.

IV. KESIMPULAN

Pemanfaatan kemasan produk pada pembelajaran imbuhan *me-kan* dan *-kan* di sini menunjukkan bahwa materi otentik dapat menumbuhkan motivasi dan kesadaran perlunya mempelajari imbuhan dalam bahasa Indonesia karena imbuhan memang digunakan atau ditemukan dalam dunia nyata (kehidupan sehari-hari), bukan sekadar materi yang diajarkan di dalam kelas. Meskipun demikian, penting untuk mempertimbangkan waktu yang diperlukan untuk menyiapkannya dan juga yang sesuai dengan tingkat kemahiran pemelajar serta pelajaran tertentu yang diajarkan.

Tulisan ini bertujuan untuk menyarankan sebuah alternatif dalam pembelajaran imbuhan. Dengan demikian, strategi/teknik yang digunakan di sini bukan merupakan sesuatu yang preskriptif. Sementara itu, kesulitan yang dihadapi dalam mempersiapkannya diasumsikan sebagai sebuah tantangan bagi pengajar.

REFERENSI

- Chaer, A. 2011. *Tata bahasa praktis bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Gebhard, J G. 1996. *Teaching English as a foreign language: a teacher self-development and methodology guide*. Ann Arbor: The University of Michigan Press, 100-101.
- Kirana, D P. 2014. "Authentic materials in EFL classrooms", *Cendekia* Vol.12, No.2.
- Nunan, D. 1989. *Designing tasks for the communicative classroom*. Cambridge University Press.
- _____. 1999. *Second language teaching and learning*. Boston: Heinle and Heinle Publishers.
- Richards, J C. 2006. *Communicative language teaching today*. Cambridge University Press.
- Richards, J C. dan Randi Reppen. 2014. "Towards a pedagogy of grammar instruction", *RELC Journal* Vol. 45 (1), hlm. 5—25.